

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sumarsono (2014) memaparkan bahwa sociolinguistik berasal dari kata *socio* yang berarti “masyarakat” dan linguistik yang berarti “kajian bahasa”. sociolinguistik merupakan sebuah kajian tentang bahasa yang berhubungan erat dengan penutur bahasa tersebut sebagai anggota dalam masyarakat. Sumarsono menegaskan bahwa dalam kajian sociolinguistik seseorang mungkin memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa pula berlaku sebaliknya, memulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala di masyarakat. Sementara Kridalaksana (2001) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan dan pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial yang ada dalam masyarakat.

Beberapa masalah utama yang dikaji dalam sociolinguistik menurut Solehudin (2009) antara lain; Mengkaji bahasa dalam konteks sosial budaya, kemudian Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial budaya, serta mengkaji fungsi sosial dan penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010) menambahkan bahwa sociolinguistik adalah sebuah kajian ilmu yang bersifat kualitatif dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa seperti dengan adanya karakteristik penggunaan ragam bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian

bahasa atau dialek tertentu yang diucapkan oleh penutur berdasarkan dengan topik atau latar pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat dalam situasi yang bervariasi.

2.2 Ragam Bahasa

Ragam bahasa termasuk ke dalam salah satu kajian sosiolinguistik karena ragam bahasa akan selalu ada di dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2010) memaparkan bahwa ada dua pandangan mengenai variasi atau ragam bahasa dalam masyarakat.

Pertama adalah variasi atau ragam bahasa terjadi karena adanya keberagaman status sosial dalam masyarakat dan keberagaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Kedua, adanya variasi atau ragam bahasa digunakan sebagai alat interaksi yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kegiatan sosial yang beraneka ragam. Salah satu contoh adanya ragam bahasa terdapat pada bahasa Jepang.

Menurut Toshio dalam Lintang (2017) pada masyarakat Jepang terdapat sebuah pemikiran yang mempunyai peran besar dalam berkomunikasi khususnya dalam penggunaan ragam bahasa Jepang. Dalam masyarakat Jepang, seseorang dianggap telah berbahasa secara sopan atau tidak dilihat dari ragam bahasa yang digunakannya. Sudjianto (2007) menyebutkan adanya beberapa ragam bahasa Jepang lainnya, Antara lain ;

Pertama, Ragam Bahasa Pria dan Wanita. Ragam bahasa pria disebut *danseigo* dan Ragam bahasa wanita biasa disebut dengan *joseigo*. *joseigo* adalah ragam bahasa yang biasa dipakai wanita di Jepang dan penggunaannya cenderung lebih halus dibandingkan dengan ragam bahasa pria atau *danseigo* yang penggunaannya cenderung lebih kasar. Kedua, Ragam Bahasa Anak. Adanya ragam bahasa anak atau yang disebut dengan *yoojigo* disebabkan karena alat ucap anak-anak yang belum berfungsi sempurna. Tadasu dalam Sudjianto (2007) menyebutkan contoh ragam bahasa *yoojigo* seperti misalnya “*wanwan*” yang berarti anjing dan “*buubuu*” yang berarti mobil.

Ketiga, Ragam Bahasa Orang Tua, biasa disebut dengan *roojin-go* adalah ragam bahasa yang kebanyakan diucapkan oleh orang-orang berusia lanjut. Tadasu dalam Sudjianto (2007) menyebutkan contoh *roojin-go* seperti misalnya “*shoomo*” yang berarti keinginan, dan “*chuuki*” yang berarti lumpuh. Keempat, Ragam Bahasa Klasik. Ragam bahasa klasik atau *bungo* hanya terdapat di dalam ragam tulis, sehingga ragam ini sudah jarang digunakan oleh penutur bahasa Jepang di zaman sekarang. Ragam ini biasanya dapat ditemukan dalam naskah-naskah kuno peninggalan zaman dulu. Menurut Tadasu dalam Sudjianto (2007), bahasa yang dipakai pada zaman dulu memiliki aspek-aspek yang berbeda dengan bahasa modern dalam sistem gramatika, kosakata, juga penulisan.

Kelima, Ragam Bahasa Biasa atau *futsuugo*, adalah ragam bahasa yang biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah memiliki hubungan yang terbilang dekat atau akrab seperti teman, sahabat, saudara, atau keluarga.

Keenam, Ragam Bahasa Populer. Ragam bahasa populer atau yang biasa disebut dengan *ryuukoogo* adalah ragam bahasa yang kebanyakan diucapkan oleh para remaja di Jepang. Para remaja kebanyakan akan menggunakan ragam bahasa ini ketika berbicara dengan teman sebaya atau suatu kelompok tertentu yang menyebabkan ragam bahasa ini akan sulit dipahami oleh orang yang berusia lebih tua.

Ketujuh, Ragam Bahasa Modern. Ragam bahasa modern atau biasa disebut dengan *koogo* adalah ragam bahasa Jepang yang digunakan orang Jepang pada zaman sekarang ini. Ragam bahasa modern juga mencakup ragam bahasa tulis dan lisan. Kedelapan, Ragam Bahasa Hormat. Ragam bahasa hormat atau *keigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dengan cara merendahkan diri atau meninggikan derajat lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Ragam ini biasanya digunakan oleh bawahan kepada atasan atau senior kepada junior.

Lebih lanjut, Sudjianto (2012) memaparkan beberapa ragam dalam bahasa Jepang yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, Ragam Bahasa Umum dan Dialek. Dalam bahasa Jepang, terdapat ragam bahasa umum yang disebut dengan *hyoujungo* atau *kyoutsugo* di mana bahasa tersebut adalah bahasa umum yang digunakan oleh masyarakat Jepang. Sementara ragam dialek merupakan ragam bahasa yang hanya terdapat di beberapa daerah di Jepang dan memiliki kosakata, intonasi, dan ekspresi yang berbeda-beda sesuai dengan daerah asalnya. Contohnya seperti *kansai ben*, *okinawa ben*,

hokkaido ben, dan lain-lain. Kedua, Ragam Bahasa Tulis dan Lisan. Dalam bahasa Jepang terdapat juga ragam bahasa tulis yang dikenal dengan sebutan *kaki kotoba*, yaitu ragam bahasa tulisan yang bisa dibaca di mana dan kapan saja dan ragam bahasa lisan atau *hanashi kotoba* yaitu ragam bahasa yang disampaikan secara lisan dan dipengaruhi oleh ekspresi wajah dan gerakan tubuh dari penuturnya.

Sementara itu, Fajarwati (2009) memaparkan bahwa ada beberapa ragam dalam bahasa Jepang yaitu ragam *joutai*, *keitai*, dan *keigo*. Ragam bahasa *joutai* adalah ragam bahasa biasa di mana penutur biasanya menggunakan bentuk biasa atau *futsuukei* dalam percakapan, ragam bahasa *keitai* adalah ragam bahasa yang lebih halus daripada ragam *joutai*, sedangkan ragam bahasa *keigo* adalah ragam bahasa untuk menghormati orang lain yang berusia lebih tua atau orang yang tidak memiliki hubungan keakraban.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa Jepang memiliki beberapa karakteristik di mana salah satunya adalah adanya ragam bahasa hormat atau *keigo* yang menunjukkan bahwa masyarakat Jepang sangat memperhatikan adab kesopanan dalam berbahasa.

2.3 Ragam Bahasa Hormat (*Keigo*)

Bahasa hormat merupakan salah satu karakteristik dari ragam bahasa dalam bahasa Jepang. Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*. Menurut Takanao dalam Mulia (2018) *keigo* adalah ragam bahasa untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga.

Isao (2015) juga mengklasifikasikan *keigo* kedalam beberapa jenis yakni,

「もっとも有名な分類は、尊敬語、謙譲語、丁寧語というものです。このうち、尊敬語は主語の動作や属性を高めることによって主語に対する敬意を表すものであり、謙譲語は話し手の動作を低めることによって主語に対する敬意を表すものです。一方、丁寧語は聞き手に対する敬意を表すものです」。

Mottomo yūmeina bunrui wa, sonkeigo, kenjougo, teineigo to iu mono desu. Kono uchi, sonkeigo wa shugo no dōsa ya zokusei o takameru koto ni yotte shugo ni taisuru keii wo arawasu mono deari, kenjougo wa hanashite no dōsa o hikumeru koto ni yotte shugo ni taisuru keii wo arawasu mono desu. Ippō, teineigo wa kikite ni taisuru keii wo arawasu mono desu.

Artinya : Jenis *keigo* yang paling umum adalah jenis *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. pengertian dari ketiga jenis itu adalah, *sonkeigo* adalah ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap subjek/lawan bicara dengan cara meninggikan perbuatan atau aktivitas dari subjek/lawan bicara, *kenjougo* adalah ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan sikap, perbuatan atau aktivitas dari pembicara. Kemudian *teineigo* adalah ungkapan yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau pendengar.

Sementara Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi (2012) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *keigo* adalah suatu ragam bahasa Jepang yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada pendengar atau orang yang sedang menjadi pokok pembicaraan. *Keigo* mempunyai variasi bahasa yang dipakai dengan memperhatikan situasi pembicaraan, lawan bicara, dan siapa yang dibicarakan.

Lebih lanjut, Febrianty dkk (2015) memaparkan bahwa *keigo* biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang berusia lebih tua dan berkedudukan lebih tinggi atau dengan kata lain *keigo* adalah suatu ragam bahasa untuk merendahkan diri. Bentuk merendahkan diri tersebut tidak berarti membuat derajat seseorang menjadi lebih rendah daripada lawan bicaranya, tetapi akan menimbulkan anggapan bahwa orang tersebut sangat sopan dan memiliki etika yang baik dalam berbahasa.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *keigo* adalah ragam bahasa Jepang yang digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara dan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakannya. Pada umumnya *keigo* terdiri dari tiga ragam, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan yang terakhir ada *teineigo*.

2.4 Sonkeigo

Sonkeigo adalah ragam *keigo* yang dipergunakan ketika seseorang berhubungan dengan atasan. seperti misalnya orang yang usianya lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi. Shotaro dalam Sudjianto dan Dahidi (2012) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *sonkeigo* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dengan meninggikan derajat lawan bicara secara langsung. Ada 6 jenis pengungkapan *sonkeigo* yang dikemukakan oleh Sudjianto dan Dahidi (2012) yaitu :

2.4.1 *Sonkeigo* dengan *Verba Berbentuk Khusus*.

Jenis *Sonkeigo* yang pertama adalah *Sonkeigo* dengan *verba* bentuk khusus. Untuk dapat menggunakan *verba* khusus *sonkeigo* ini pembelajar harus menghafal perubahan *verba* dari bentuk biasa ke bentuk *sonkeigo*. Karena struktur *verba* secara morfologi yang sama sekali berbeda.

Di bawah ini adalah Contoh dari *sonkeigo* dengan *verba* bentuk khusus yang dipaparkan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 *Sonkeigo* dengan *Verba Berbentuk Khusus*

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	いらっしゃる <i>Irassharu</i>	いる <i>Iru</i> 来る <i>Kuru</i> 行く <i>Iku</i>	Iru ; Ada Iku ; Pergi Kuru ; Datang
2	おっしゃる <i>Ossharu</i>	言う <i>Iu</i>	Berkata
3	くださる <i>Kudasaru</i>	くれる <i>Kureru</i>	Memberi

4	ごらんになる <i>Goran ni naru</i>	見る <i>Miru</i>	Melihat
5	なさる <i>Nasaru</i>	する <i>Suru</i>	Melakukan
6	召し上がる <i>Meshiagaru</i>	食べる / 飲む <i>Taberu / Nomu</i>	Makan
7	ごぞんじです <i>Gozonji desu</i>	知っている <i>Shitteiru</i>	Mengetahui

Hirabayashi Yoshisuke (1988)

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan *sonkeigo* dengan *verba* berbentuk khusus :

- 1) 校長先生は会議室にいらっしゃいます。

*Kouchou Sensei wa kaigishitsu ni **irasshaimasu**.*

Kepala Sekolah ada di ruang rapat.

- 2) ヨハネさんの娘さんが花大学に合格したのごぞんじですか ?
*Yohane-san no musume-san ga hana daigaku ni goukaku shita no **gozonji desuka** ?*

Apakah kamu mengetahui anak Perempuan Yohane lulus di Universitas Hana ?

Penggunaan *verba* khusus *sonkeigo* “*Irassharu*” pada kalimat (1) berfungsi untuk menyatakan rasa hormat kepada Kepala Sekolah. Sedangkan *verba* khusus *sonkeigo* “*gozonji desu*” berfungsi untuk menyatakan rasa hormat kepada anak perempuan Yohane sebagai orang yang dibicarakan, bukan kepada lawan bicara.

2.4.2 *Sonkeigo* dengan *Verba* bentuk *renyoukei* pada pola *o (v) ni naru / o-ni naru*.

Jenis *Sonkeigo* yang kedua adalah *Sonkeigo* dengan *verba* bentuk *renyoukei* pada pola *o (v) ni naru / o-ni naru*. Untuk menggunakan pola *o (v) ni naru*, pertama kata kerja bentuk kamus diubah menjadi bentuk *-masu*. Kemudian hilangkan bagian *'-masu'* dan dikonjugasikan dengan *'o'* pada awal kata kerja, serta *'ni naru'* diakhir kata kerja. Di bawah ini adalah Contoh dari *sonkeigo* dengan pola *o (v) ni naru* yang dipaparkan pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2 *Sonkeigo* dengan *Verba* Bentuk pola *o (v) ni naru / o-ni naru*.

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1	お書きになる <i>Okaki ni naru</i>	書く <i>Kaku</i>	Menulis
2	お待ちになる <i>Omachi ni naru</i>	待つ <i>Matsu</i>	Menunggu
3	お座りになる <i>Osuwari ni naru</i>	座る <i>Suwaru</i>	Duduk
4	お立ちになる <i>Otachi ni naru</i>	立つ <i>Tatsu</i>	Berdiri
5	お休みになる <i>Oyasumi ni naru</i>	休む <i>Yasumu</i>	Istirahat
6	お読みになる <i>Oyomi ni naru</i>	読み <i>Yomi</i>	Membaca

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan dari *verba o...ni naru* pada *sonkeigo* :

- 1) いつ鈴木さんにお会いになりましたか？

Itsu Suzuki-san ni o ai ni narimashitaka ?

Kapan bertemu dengan Suzuki ?

- 2) お頭はお帰りになりました。

Okashira wa okaeri ni narimashita.

Bos sudah Pulang.

Penggunaan *verba o...ni naru* pada kalimat (a) dan (b) berfungsi untuk menyatakan penghormatan kepada *Suzuki* dan *Okashira* sebagai orang yang dibicarakan dengan cara meninggikan aktivitas yang dilakukan keduanya.

2.4.3 *Sonkeigo* dengan *Verba bantu -reru* dan *-rareru*.

Jenis *Sonkeigo* yang ketiga adalah *Sonkeigo* dengan *verba* bantu *-reru* dan *-rareru*. Untuk membentuk *sonkeigo* menggunakan *verba -reru* dan *-rareru*, pola perubahan dibagi menjadi golongan I, II, dan III. Dimana *verba -reru* dikonjugasikan dengan *verba* dari **golongan I**. Pada akhiran bentuk kamus yang berbunyi *-u* , *-ku* , *-gu* , *-su* , *-tsu*, *-bu* , *-mu*, *-ru* ditinggalkan lalu diganti 'a' dan ditambah *-reru*.

Di bawah ini adalah Contoh dari *sonkeigo* dari *verba* bantu bentuk *-rareru* pada **golongan I** yang dipaparkan pada tabel 2.3 sebagai berikut :

Tabel 2.3 *Sonkeigo* dengan *Verba Bantu –Reru* pada Verba **Golongan I**

Gol.	No.	Bentuk Kamus	<i>Sonkeigo</i>	Arti
I	1	会う <i>Au</i>	会われる <i>Awareru</i>	Bertemu
	2	話す <i>Hanasu</i>	話させる <i>Hanasaseru</i>	Berbicara
	3	帰る <i>Kaeru</i>	帰られる <i>Kaerareru</i>	Pulang
	4	書く <i>Kaku</i>	書かれる <i>Kakareru</i>	Menulis
	5	待つ <i>Matsu</i>	待たれる <i>Matareru</i>	Menunggu
	6	泳ぐ <i>Oyogu</i>	泳がれる <i>Oyogareru</i>	Berenang
	7	呼ぶ <i>Yobu</i>	呼ばれる <i>Yobareru</i>	Memanggil
	8	読む <i>Yomu</i>	読まれる <i>Yomareru</i>	Membaca

Minna no Nihongo II, (1998)

Sedangkan untuk *sonkeigo verba –rareru* dikonjugasikan dengan *verba golongan II*. Akhiran *–ru* pada bentuk kamus dihilangkan dan dikonjugasikan dengan *–rareru*. Pada *verba golongan III* memiliki pola yang tidak beraturan sehingga pembelajar harus menghafal perubahannya. Pola *sonkeigo verba –reru* dan *–rareru* ini sebenarnya mirip dengan *verba* bentuk pasif (*ukemi*). Para pembelajar harus menyesuaikan kondisi dalam menggunakan pola *-reru* dan *-rareru*.

Di bawah ini adalah Contoh dari *sonkeigo* dengan *verba* bantu bentuk -
rareru pada **golongan II** yang dipaparkan pada tabel 2.4 sebagai berikut :

Tabel 2.4 *Sonkeigo* dengan Verba Bantu –*Reru* pada Verba **Golongan II**

Gol.	No.	Bentuk Kamus	<i>Sonkeigo</i>	Arti
II	1	出る <i>Deru</i>	出られる <i>Derareru</i>	Keluar
	2	食べる <i>Taberu</i>	食べられる <i>Taberareru</i>	Makan
	3	受ける <i>Ukeru</i>	受けられる <i>Kakerareru</i>	Menerima

Minna no Nihongo II, (1998)

Di bawah ini adalah Contoh dari *sonkeigo* dengan *verba* bantu bentuk -
rareru pada **golongan III** yang dipaparkan pada tabel 2.5 . tabel 2.5 antara lain :

Tabel 2.5 *Sonkeigo* dengan Verba Bantu –*Reru* pada Verba **Golongan III**

Gol.	No.	Bentuk Kamus	<i>Sonkeigo</i>	Arti
III	1	来ます <i>Kimasu</i>	来られます <i>Koraremasu</i>	Datang
	2	します <i>Shimasu</i>	されます <i>Saremasu</i>	Melakukan

Minna no Nihongo II, (1998)

Berikut ini merupakan contoh dari penggunaan *verba -reru* dan *-rareru* pada *sonkeigo* yaitu :

- 1) 水木先生はさっき来られました。

Mizuki-Sensei wa sakki korare mashita.

Pak guru Mizuki pulang beberapa saat yang lalu.

- 2) 昨日の誕生日会に出られましたか。

Kinou no tanjoubikai ni derare mashitaka ?

Apakah kemarin datang ke pesta ulang tahun ?

Pada kalimat (a) *verba 'korare mashita'* menggunakan pola *-reru*, dimana digunakan untuk menyatakan penghormatan kepada *Mizuki-sensei* sebagai orang yang dibicarakan. Sedangkan *verba 'derare masu/derare mashia'* yang digunakan pada kalimat (b) menggunakan pola *-rareru*, dimana digunakan untuk menyatakan penghormatan secara langsung kepada lawan bicara.

2.4.4 *Sonkeigo* yang memakai Nomina Khusus

Jenis *Sonkeigo* yang keempat adalah *Sonkeigo* yang memakai nomina khusus. Kelompok *sonkeigo* ini digunakan untuk memanggil atau menyebut orang lain dan menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara.

Di bawah ini merupakan *sonkeigo* yang menggunakan nomina khusus untuk memanggil orang yang dipaparkan pada tabel 2.6 sebagai berikut :

Tabel 2.6 *Sonkeigo* yang Memakai Nomina Khusus

No.	<i>Nomina khusus Sonkeigo</i>	Arti
1	あなた <i>Anata</i>	Anda
2	あのかた <i>Ano Kata</i>	Orang itu
3	部長 <i>Buchou</i>	Manajer
4	課長 <i>Kachou</i>	Kepala bagian
5	先生 <i>Sensei</i>	Bapak / Ibu (guru, dokter)

Sudjianto & Dahidi, (2004)

Berikut ini merupakan contoh penggunaan *sonkeigo* yang memakai nomina khusus :

- 1) 課長はどちらですか？

Kachou wa dochira desuka ?

Kepala bagian ada dimana ?

- 2) このメモは先生がお書きになりました。

Kono memo wa *sensei* ga okaki ni narimashita.

Memo ini ditulis oleh dokter.

Penggunaan nomina khusus *sonkeigo* pada kedua contoh di atas terlihat melalui pemakaian kata '*kachou*' pada kalimat (a) dan '*sensei*' pada kalimat (b), dimana keduanya berfungsi untuk menyatakan penghormatan. Hal ini dilakukan dengan cara menaikkan derajat *kachou*, *buchou* dan *sensei*.

2.4.5 *Sonkeigo* yang memakai Prefiks atau sufiks.

Jenis *Sonkeigo* yang kelima adalah *Sonkeigo* yang memakai Prefiks atau sufiks. Dalam bahasa Jepang terdapat juga penggunaan *sonkeigo* yang disertai penggunaan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Selain itu ada juga penggunaan prefiks dan sufiks secara bersamaan.

Di bawah ini merupakan prefiks dan sufiks pada *sonkeigo* yang dipaparkan pada tabel 2.7. tabel 2.7 yakni sebagai berikut :

Tabel 2.7 Prefiks atau Sufiks pada *Sonkeigo*

No.	Prefiks	Arti
1	ご意見 <i>Goiken</i>	Pendapat
2	お医者さん <i>Oishasan</i>	Dokter
3	お宅 <i>Otaku</i>	Rumah
No.	Sufiks	Arti
1	人土様 <i>Jinshi-sama</i>	Tuan Jinshi
2	湊さん <i>Minato-san</i>	Saudara Minato

Dari tabel di atas, penggunaan sufiks (akhiran) terlihat pada poin (2), (3), dan (4), yaitu penggunaan *-san* dan *-sama*. Sufiks di gunakan ketika membicarakan orang-orang yang berada di luar kelompok (*soto*) dan orang yang dihormati. Sedangkan penggunaan prefiks *go_* pada poin (1) dan prefiks *o_* pada poin (5). Prefiks ini digunakan untuk menunjukkan kata hormat terhadap lawan bicara dan biasa digunakan oleh wanita untuk meningkatkan dan memperhalus gaya bahasa. Pada poin (5) terlihat penggunaan prefiks dan sufiks sekaligus, yaitu penggunaan prefiks *o_* dan sufiks *~san*.

2.4.6 Sonkeigo yang memakai *Verba asobasu, kudasaru, dan irassharu* setelah *verba-verba* lain.

Selanjutnya Jenis *Sonkeigo* yang keenam adalah *Sonkeigo* yang memakai *verba asobasu, kudasaru, dan irassharu* yang digunakan setelah *verba-verba* yang lain. Dipaparkan pada tabel 2.8 sebagai berikut :

Tabel 2.8 *Verba asobasu, kudasaru, dan irassharu* pada *Sonkeigo*

No.	Verba <i>asobasu, kudasaru, dan irassharu</i>	Verba lain dan Arti
1	見ていらっしゃる <i>Mite irassharu</i>	見て <i>Mite : melihat</i>
2	お許しくださる <i>Oyurusi kudasaru</i>	許し <i>Yurushi : memaafkan</i>

Sudjianto & Dahidi (2004)

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan *verba asobasu, kudasaru, irassharu* pada *sonkeigo* :

- 1) 四宮先生は料理雑誌を読んでいらっしゃる。

Shinomiya sensei wa ryouri zasshi wo **yonde irassharu**.

Guru Shinomiya sedang membaca majalah masakan.

- 2) 座ってくださる。

Suwatte **kudasaru**.

Tolong duduk.

Penulis menyimpulkan bahwa *sonkeigo* adalah bentuk bahasa yang dipakai untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua, memiliki status yang lebih tinggi, atau memiliki hubungan yang jauh dari pembicara dengan cara memperlakukan segala hal yang terkait dengan lawan bicara, termasuk topik pembicaraan dan aktivitas yang dilakukan, dengan penuh penghormatan. Selain itu, *sonkeigo* dapat diterapkan melalui berbagai metode, termasuk menggunakan *verba -reru* dan *-rareru*, menggunakan *verba o-ni naru*, menggunakan nomina spesifik untuk memanggil orang, menggunakan awalan (prefiks) atau akhiran (sufiks) tertentu, dan menggunakan *verba asobasu*, *kudasaru*, *irassharu* setelah *verba* lain.

2.5 Kenjougo

Kenjougo adalah ragam *keigo* yang dipergunakan untuk merendahkan diri sendiri yang secara tidak langsung hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara. Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, (2012) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *kenjougo* adalah ragam *keigo* untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan dengan cara merendahkan diri.

Selain itu, pendapat lain tentang *kenjougo* juga dipaparkan oleh Hitoshiko dan Noriko dalam Meisa, (2014) yang mengatakan bahwa *kenjougo* adalah ragam *keigo* yang digunakan untuk merendahkan perilaku keluarga atau diri sendiri. Adapun beberapa jenis pengungkapan *kenjougo* menurut Sudjianto (2012) yaitu :

2.5.1 *Kenjougo* dengan *Verba Khusus*.

Jenis *kenjougo* yang pertama adalah *kenjougo* dengan *verba khusus*. adalah Sama seperti *verba khusus sonkeigo*, pada *verba khusus kenjougo* perubahan bentuknya juga harus dihafalkan, karena struktur secara morfologi yang sangat berbeda.

Di bawah ini merupakan contoh dari *kenjougo* dengan *verba khusus* yang dipaparkan pada tabel 2.9 yakni sebagai berikut :

Tabel 2.9 *Kenjougo* dengan *Verba Khusus*.

No.	<i>Kenjougo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	おめにかかる <i>Ome ni kakaru</i>	会う <i>Au</i>	Bertemu
2	もうす <i>Mousu</i>	言う <i>Iu</i>	Mengatakan
3	まいる <i>Mairu</i>	行く <i>Iku</i> 来る <i>Kuru</i>	<i>Iku</i> : pergi <i>Kuru</i> : datang
4	おる <i>Oru</i>	いる <i>Iru</i>	Ada
5	うかがう <i>Ukagau</i>	聞く <i>Kiku</i>	Bertanya

6	拝見する <i>Haiken suru</i>	見る <i>Miru</i>	Melihat
7	ぞんじております <i>Zonjite orimasu</i> ぞんじません <i>Zonjimassen</i>	知っている <i>Shitte iru</i> しりません <i>Shirimasen</i>	<i>Shitte iru</i> : tahu <i>Shirimasen</i> : tidak tahu
8	いたす <i>Itasu</i>	する <i>Suru</i>	Melakukan
9	いただく <i>Itadaku</i>	食べる <i>Taberu</i> 飲む <i>Nomu</i> もらう <i>Morau</i>	<i>Taberu</i> : makan <i>Nomu</i> : minum <i>Morau</i> : menerima

Minna no Nihongo II (1998)

Contoh penggunaan *kenjougo* dengan *verba* khusus adalah sebagai berikut :

- 1) 誰がこのバスを運転してくれますか？

Dare ga kono basu wo unten shite kuremasu ka?

Siapa yang mengendarai bus ini ?

- 2) 私が致します。

Watashi ga itashimasu.

Saya yang mengendarai.

Penggunaan *kenjougo* terlihat pada jawaban (B) yang menggunakan *verba* khusus *kenjougo* 'itasu'. *Kenjougo* yang digunakan berfungsi untuk menyatakan penghormatan kepada lawan bicara (A) dengan cara merendahkan aktivitas yang dilakukannya.

2.5.2 *Kenjougo* dengan menyisipkan *Verba* bentuk *renyoukei* pada pola *o (go) – suru*.

Jenis *kenjougo* yang kedua adalah *kenjougo* dengan menyisipkan *verba* bentuk *renyoukei* pada pola *o (go) – suru*. *Kenjougo* dengan menyisipkan *verba* bentuk *renyoukei* pada pola *o (go) – suru*. Bentuk ini mirip dengan pola *verba o...ni naru* pada *sonkeigo*. Untuk menggunakan pola ini, kata kerja bentuk kamus diubah menjadi bentuk *–masu*. Kemudian hilangkan akhiran *–masu* dan dikonjugasikan dengan awalan ‘*o*’ dan akhiran ‘*suru*’.

Di bawah ini merupakan *kenjougo* dengan *verba* bentuk *renyoukei* pada pola *o (go) – suru* yang dipaparkan pada tabel 2.10 yakni sebagai berikut :

Tabel 2.10 *Kenjougo* dengan *Verba* Bentuk *Renyoukei*

No.	<i>Kenjougo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	お会いする <i>Oai suru</i>	会う <i>Au</i>	Bertemu
2	ご案内する <i>Go annai suru</i>	案内する <i>Annai Suru</i>	Memandu
3	お聞きする <i>O kiki suru</i>	聞く <i>Kiku</i>	Mendengar
4	お習いする <i>O narai suru</i>	習う <i>Narau</i>	Belajar

5	お説明する <i>Osetsumei suru</i>	説明する <i>Setsumei Suru</i>	Menjelaskan
6	お読みする <i>Oyomi suru</i>	読む <i>Yomu</i>	Membaca

Sudjianto & Dahidi (2004)

Contoh penggunaan *verba o (go) ...suru* pada *kenjougo* adalah sebagai berikut :

- 1) 私がバンドン駅までお送りします。

Watashi ga Bandon eki made ookuri shimasu.

Saya mengantar sampai stasiun Bandung.

- 2) 電車についてさっき隊長がお説明しました。

Densha ni tsuite sakki taichou ga osetsumei shimashita.

Kapten baru saja menjelaskan tentang kereta.

Penggunaan *kenjougo* yang dilakukan pada kalimat (a) dan (b) berfungsi untuk menyatakan penghormatan kepada lawan bicara dengan cara merendahkan aktivitas yang dilakukan pembicara.

2.5.3 *Kenjougo* yang memakai *Verba ageru, mousu, moushiageru, itasu*

setelah verba lain.

Jenis *kenjougo* yang ketiga adalah *kenjougo* yang memakai *verba ageru, mousu, moushiageru, itasu* setelah *verba* lain. Mengenai pola perubahan *verba ageru, mousu, moushiageru, itasu* pada *kenjougo*, sejauh pembelajaran hingga saat ini penulis belum menemukan pola perubahan *verba* ini.

Di bawah ini merupakan *kenjougo* dengan *verba ageru, mousu, moushiageru, itasu*. yang dipaparkan pada tabel 2.11. tabel 2.11 yakni sebagai berikut :

Tabel 2.11 *Kenjougo* dengan *Verba Ageru, Mousu, Moushiageru, Itasu*

No.	<i>Kenjougo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	お知らせ申す <i>Oshirase mousu</i>	知らせる <i>Shiraseru</i>	Memberi tahu
2	お知らせいたす <i>Oshirase itasu</i>	知らせる <i>Shiraseru</i>	Memberi tahu
3	知らせてあげる <i>Shirasete ageru</i>	知らせる <i>Shiraseru</i>	Memberi tahu
4	知らせて差し上げる <i>Shirasete sashiageru</i>	知らせる <i>Shiraseru</i>	Memberi tahu

(Sudjianto & Dahidi, 2004 : 193)

2.5.4 *Kenjougo* yang memakai Pronomina Persona.

Selanjutnya jenis *kenjougo* yang keempat adalah *kenjougo* dengan penggunaan Pronomina Persona.

Di bawah ini merupakan *kenjougo* dengan penggunaan Pronomina Persona dipaparkan pada tabel 2.12. tabel 2.12 yakni sebagai berikut :

Tabel 2.12 *Kenjougo* yang Memakai Pronomina Persona

No.	Pronomina Persona	Arti
1	私 <i>Watashi, Watakushi</i>	Saya
2	家内 <i>Kanai</i>	Keluarga, istri

Penulis menyimpulkan bahwa *kenjougo* adalah jenis bahasa yang dipakai untuk menghormati lawan bicara dengan cara menurunkan martabat diri sendiri atau orang yang dibicarakan, termasuk situasi, aktivitas, dan lain sebagainya. *Kenjougo* dapat diterapkan melalui beberapa metode, seperti penggunaan kata kerja *kenjougo* khusus, konstruksi dengan kata kerja *o...suru*, penggunaan pronomina persona *kenjougo*, dan menggunakan kata kerja *ageru*, *mousu*, *moushiageru*, *itasu* setelah kata kerja lain.

2.6 *Teineigo*

Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2012) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *teineigo* adalah ragam *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara secara langsung. Lebih lanjut, Oishi Shotaro dalam Sudjianto dan Dahidi (2007), memaparkan pendapat bahwa yang dimaksud dengan *teineigo* adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk saling menghargai kedua belah pihak pembicara tanpa meninggikan derajat salah satunya.

Selain itu, terdapat pendapat lain mengenai *teineigo* yang dipaparkan oleh Hitoshiko dan Noriko dalam Meisa (2014) yang mengatakan bahwa *teineigo* adalah ragam bahasa untuk menyatakan rasa hormat dengan memperhalus kata-kata yang digunakan dimana ragam *teineigo* biasanya sering digunakan oleh pramuwisata atau pelayan dan penyiar radio atau penyiar televisi untuk memperhalus atau memperindah kata-kata yang mereka ucapkan. Adapun beberapa cara dalam pengungkapan *teineigo* menurut Sudjianto (2012) yaitu :

2.6.1 *Teineigo* yang memakai *Verba bantu desu dan masu*.

Pengungkapan *teineigo* yang pertama adalah *teineigo* yang menggunakan *verba bantu desu dan masu*.

Di bawah ini merupakan *teineigo* yang menggunakan *verba bantu desu dan masu* yang dipaparkan pada tabel 2.13 yakni sebagai berikut :

Tabel 2.13 *Teineigo* yang Memakai *Verba Bantu desu dan masu*.

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	水です <i>Mizu desu</i>	水だ <i>Mizu da</i>	Air
2	好きです <i>Suki desu</i>	好きだ <i>Suki da</i>	Suka
3	来ます <i>Kimasu</i>	来る <i>Kuru</i>	Datang
4	飲みます <i>Nomimasu</i>	飲む <i>Nomu</i>	Minum
5	歩きます <i>Arukimasu</i>	歩く <i>Aruku</i>	Berjalan

Sudjianto (2012)

2.6.2 *Teineigo* dengan prefiks *go* atau *o* pada kata tertentu.

Selanjutnya jenis *teineigo* yang kedua yaitu *teineigo* dengan prefiks *go* atau *o* pada kata tertentu.

Di bawah ini merupakan *teineigo* yang menggunakan *verba* bantu *desu* dan *masu* yang dipaparkan pada tabel 2.14 yakni sebagai berikut :

Tabel 2.14 *Teineigo* dengan Prefix *go* atau *o*

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	お酒 <i>Osake</i>	酒 <i>Sake</i>	Arak Jepang
2	お金 <i>Okane</i>	金 <i>Kane</i>	Uang
3	ご自分 <i>Gojibun</i>	自分 <i>Jibun</i>	Diri Sendiri
4	ご結婚 <i>Gokekkon</i>	結婚 <i>Kekkon</i>	Menikah

Sudjianto (2012)

2.6.3 *Teineigo* yang merupakan kata-kata tertentu.

Kemudian jenis *teineigo* selanjutnya adalah *teineigo* yang merupakan kata-kata tertentu.

Di bawah ini merupakan *teineigo* yang merupakan kata-kata tertentu yang dipaparkan pada tabel 2.15 yakni sebagai berikut :

Tabel 2.15 *Teineigo* yang Merupakan Kata-Kata Tertentu

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk biasa	Arti
1	あります <i>Arimasu</i>	ある <i>Aru</i>	Ada
2	ございます <i>Gozaimasu</i>	ござる <i>Gozaru</i>	Ada

Sudjianto (2012)

Dalam tingkat tutur bahasa Jepang, terdapat perbedaan antara konsep “*Uchi*” yang mengacu pada arti kata “**dalam**” dan “*Soto*” yang berarti “**luar**”. Ini mengindikasikan bahwa orang Jepang sangat memperhatikan dengan siapa mereka berbicara dan subjek pembicaraan. Sebagai contoh, saat berkomunikasi di tempat kerja sendiri, karyawan akan menggunakan ragam bahasa yang menghormati (*sonkeigo*) untuk menghormati atasannya. Namun, ketika berbicara dengan seseorang dari tempat kerja lain, mereka akan menggunakan ragam bahasa yang merendahkan (*kenjougo*), meskipun yang dibicarakan adalah atasannya sendiri. *Uchi* merujuk pada kelompok orang di dalam lingkungan yang akrab, seperti keluarga, kolega kerja, sekolah, klub, atau komunitas, sementara *soto* mengacu pada kelompok orang di luar lingkungan tersebut.

2.7 Peranan Ragam Bahasa Hormat (*Keigo*)

Selain jenis-jenis nya yang banyak seperti yang sudah penulis paparkan di atas, tentunya *Keigo* yang merupakan bagian dari ragam bahasa juga memiliki peran yang berbeda-beda, menurut Hinata Shigeo dalam Dahidi (2007) peran *keigo* dibagi menjadi :

1. Menjaga martabat

Keigo pada dasarnya digunakan untuk menyatakan penghormatan terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Dengan menggunakan *keigo* secara tepat dapat menyatakan atau menandakan pendidikan atau martabat pembicara.

2. Menunjukkan situasi pembicaraan formal

Keigo juga digunakan dalam situasi resmi, dimana dalam situasi resmi tersebut terkadang pada saat ada sesi berbicara, pembicara dituntut untuk berbicara dengan menggunakan bahasa formal, misalnya saja pada saat upacara pernikahan, rapat, dan situasi resmi lainnya untuk meninggalkan kesan yang sopan.

3. Menyatakan penghormatan

Keigo juga selalu digunakan sebagai bentuk hormat dalam suatu pembicaraan formal terhadap lawan bicara, baik itu kepada orang yang lebih tua, orang yang baru dikenal ataupun orang yang lebih tinggi derajat, kedudukan atau posisinya.

4. Menyatakan rasa kasih sayang

Keigo yang digunakan orang tua atau guru kepada anak-anak dapat dikatakan sebagai bahasa yang menyatakan perasaan kasih sayang atau menyatakan kebaikan hati pembicara.

5. Menyatakan sindiran , celaan atau olok-olok

Bisa jadi terkadang ada kalanya dimana *keigo* digunakan dalam menyatakan sindiran, celaan, atau olok-olok. Hal ini merupakan ungkapan yang mengambil keefektifan *keigo* yang sebaliknya, bukannya terkesan menunjukkan rasa hormat melainkan menimbulkan kesan menyindir.

6. Menyatakan jarak

Di antara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu atau yang perlu berbicara sopan biasanya terdapat jarak secara psikologis. Untuk menjaga situasi seperti maka digunakanlah bahasa hormat / *keigo* secara wajar.

2.8 Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan *Keigo*

Mizutani (1987) dalam Rini, (2017) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa hormat atau *keigo* di dalam masyarakat Jepang yang di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Faktor usia

Orang yang berusia jauh lebih muda cenderung akan terbiasa berbicara menggunakan bahasa sopan atau bahasa hormat kepada orang yang usianya

jauh lebih tua. Akan tetapi sebaliknya, orang yang usianya jauh lebih tua cenderung akan terbiasa menggunakan ragam bahasa yang lebih akrab/familiar ketika berbicara dengan orang yang usianya jauh lebih muda darinya.

2. Faktor jenis kelamin

Ketika seorang laki-laki berbicara kepada teman laki-lakinya yang sudah dekat dengannya, bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa sehari-hari atau bahasa yang paling sering digunakan oleh laki-laki. Namun ketika seorang laki-laki berbicara dengan teman perempuannya, bahasa yang digunakan biasanya akan lebih lembut, halus dan lebih sopan.

3. Faktor hubungan sosial

Yang dimaksud dengan hubungan sosial pada poin ini adalah suatu hubungan profesional atau hubungan yang ada sangkut-pautnya dengan pekerjaan. Misalnya seperti hubungan antara seorang penjual dan pembeli, yang mana penjual akan berbicara menggunakan bahasa yang lebih sopan atau penuh hormat ketika menawarkan barang dagangannya kepada pembeli atau hubungan antara seorang siswa dan guru dimana siswa tersebut akan menggunakan bahasa yang lebih sopan atau hormat ketika berbicara kepada sang guru, namun sang guru akan berbicara menggunakan bahasa yang normal ketika berbicara kepada siswanya dan juga hubungan atasan dengan bawahan dimana seorang bawahan pasti akan selalu menggunakan bahasa sopan sedangkan seorang atasan biasanya jarang atau

bahkan ada yang tidak pernah menggunakan bahasa sopan kepada bawahannya.

4. Faktor status sosial

Orang yang memiliki status sosial yang rendah di dalam kehidupan bermasyarakat cenderung berbicara menggunakan bahasa kehormatan (bahasa hormat) terhadap orang yang memiliki status sosial lebih tinggi. Misalnya seperti dalam hubungan antara seorang pelayan dan majikannya, dimana pelayan tersebut akan menggunakan bahasa yang sopan atau penuh hormat ketika berbicara pada majikannya karena majikannya memiliki status sosial yang lebih tinggi dari diri pelayan itu sendiri. Pada umumnya masyarakat dengan berstatus sosial lebih rendah akan berbicara menggunakan bahasa sopan atau hormat. sementara itu masyarakat yang berstatus sosial lebih tinggi akan menggunakan bahasa biasa agar menimbulkan kesan yang lebih akrab dan terlihat lebih mudah didekati.

5. Faktor keakraban

Saat berbicara kepada orang lain yang belum terlalu akrab atau baru dikenal, maka ragam bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa sopan atau hormat. Misalnya di saat pertama kali memperkenalkan diri, saat berbicara di depan umum, saat memberikan pidato.

6. Faktor situasional

Seseorang akan mengubah ragam bahasa yang mereka gunakan tergantung pada situasi di mana mereka berbicara. Misalnya, dua orang sahabat yang

sudah mengenal satu sama lain kemudian menjadi sangat akrab dan terbiasa berbicara menggunakan bahasa sehari-sehari (bahasa biasa) mungkin akan mengubah bahasa yang digunakan menjadi bahasa yang berbeda (dalam hal ini mengubah bahasa biasa menjadi bahasa formal) dalam situasi formal tertentu, seperti rapat, diskusi, pentas seni, pameran, konser musik atau dialog resmi.

7. Faktor keanggotaan kelompok

Dalam bahasa Jepang, ada dua istilah untuk menyebutkan keanggotaan kelompok, yaitu *uchi no hito* (orang-orang yang berada di dalam kelompok) dan *soto no hito* (orang-orang yang berada di luar kelompok). *Uchi no hito* digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang berada pada lingkungan dalam seperti keluarga dan orang-orang perusahaan atau organisasi. Dan biasanya, orang Jepang akan menggunakan ragam bahasa hormat saat membicarakan *uchi no hito* kepada *soto no hito* walaupun lawan bicaranya itu berkedudukan yang lebih tinggi darinya.

2.9 Keigo dalam Manga dan Anime

Pada Tiffani, Damai Yani, (2019), disebutkan bahwa penggunaan jenis *keigo* yang terdapat dalam anime lebih banyak penggunaan *teineigo* (memperhalus kata). Adapun data *teineigo* yang ditemukan sebanyak 97 kata. Dari 97 jenis *teineigo* tersebut, yang dinyatakan dengan memakai *verba* bantu “*desu*” dan “*masu*” sebanyak 67 kata, memaki prefiks/awalan “*o*” dan “*go*” sebanyak 18 kata, dan pemakaian kata-kata tertentu seperti “*gozaimasu*” sebanyak 9 kata.

Untuk *sonkeigo* (bentuk meninggikan) digunakan ketika berbicara dengan orang yang belum akrab atau kepada orang luar (*soto no hito*), terdapat 22 kata, yang dinyatakan memakai *verba* khusus sebanyak 3 kata, memakai nomina(kata benda) khusus memanggil orang sebanyak 7 kata, menggunakan prefiks / sufiks sebagai *sonkeigo* sebanyak 4 kata, memakai '*asobasu*', '*kudasaru*', dan '*irassharu*' sebanyak 7 kata.

Kemudian yang terakhir jenis *kenjougo* (bentuk merendahkan diri) yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang belum akrab, dan kepada orang luar (*soto no hito*) sebanyak 9 kata. Memakai *verba* khusus *kenjougo* sebanyak 6 kata, memakai *verba ageru, mousu, moushiageru*, dan *itasu* sebanyak 3 kata.

Tiffani (2019) Menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *keigo* pada anime *Sakamoto Desu Ga* terdapat 6 faktor dengan jumlah 87 data. yaitu faktor keakraban sebanyak 5 data, faktor usia sebanyak 17 data, faktor hubungan sosial sebanyak 13 data, faktor jenis kelamin sebanyak 5 data, faktor keanggotaan kelompok sebanyak 5 data, dan faktor situasi sebanyak 87 data.

Kemudian dalam Rashifussalam (2020) dikemukakan bahwa Jenis *keigo* yang digunakan dalam anime *Demon Slayer / Kimetsu no Yaiba* adalah *sonkeigo*, dan *teineigo*. *Teineigo* digunakan ketika seorang penutur berbicara dengan seseorang yang baru ditemui atau dikenal oleh penutur. *Sonkeigo* juga digunakan dalam situasi-situasi yang sama dengan *teineigo*, yang menjadi poin perbedaannya adalah pada *sonkeigo* penutur meninggikan lawan tuturannya, dalam *teineigo* penutur, penuturnya merendahkan dirinya sendiri. *Teineigo* sendiri digunakan

untuk menghaluskan atau melunakkan kata-kata yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa hormat atau *keigo* dalam anime *Kimetsu no Yaiba* meliputi beberapa aspek. Pertama, keakraban memainkan peran penting di mana bahasa sopan atau hormat digunakan saat berinteraksi dengan seseorang yang belum terlalu akrab, seperti saat pertama kali bertemu atau memperkenalkan diri. Kedua, usia menjadi faktor lain yang mempengaruhi, di mana karakter yang lebih muda cenderung menggunakan bahasa sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Ketiga, hubungan sosial, baik itu dalam konteks profesional maupun pekerjaan, juga turut mempengaruhi penggunaan bahasa hormat diantara karakter-karakter. Keempat, status sosial memainkan peran signifikan, di mana karakter-karakter dengan status sosial tinggi cenderung menggunakan bahasa sopan, dan sebaliknya, bahasa sopan digunakan kepada lawan bicara yang memiliki status sosial tinggi. Terakhir, situasi tertentu juga memengaruhi penggunaan bahasa sopan, seperti ketika meminta tolong atau dalam situasi yang membutuhkan rasa hormat. Dengan demikian, keberadaan dan penggunaan bahasa hormat atau *keigo* dalam anime *Kimetsu no Yaiba* dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang terkait dengan konteks sosial dan situasional karakter-karakter dalam cerita.

Rashifussalam (2020) menemukan adanya seorang penutur (dalam hal ini penutur tersebut adalah karakter bernama Tamayo) yang menggunakan *keigo* dalam percakapan sehari-hari. Rashifussalam (2020) tidak menemukan adanya faktor yang menyebabkan penutur selalu menggunakan bahasa hormat (*keigo*). Namun

jika dipantau dari sisi masa lalu penutur, dapat disimpulkan bahwa penutur tersebut lebih sopan dan selalu ingin hormat dan menghargai kepada orang lain.

Selanjutnya, Awaludin (2022) menemukan bahwa jenis *keigo* yang digunakan dalam serial anime “*Violet Evergarden*” menggunakan berbagai ragam bahasa *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* dalam percakapannya. Dari hasil analisis total sebanyak 21 data, diperoleh data *sonkeigo* sebanyak 9 data, *kenjougo* sebanyak 7 data, dan *teineigo* sebanyak 5 data. Faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa keigo pada anime “*Violet Evergarden*” dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, faktor keakraban mempengaruhi penggunaan *keigo* dengan data terbanyak, di mana *sonkeigo* digunakan sebanyak 4 data, *kenjougo* sebanyak 3 data, dan *teineigo* sebanyak 1 data. Kedua, faktor status sosial mempengaruhi penggunaan *keigo* dan *sonkeigo* sebanyak 3 data dan *kenjougo* sebanyak 2 data. Ketiga, faktor hubungan sosial memiliki pengaruh signifikan, dimana *sonkeigo* digunakan sebanyak 2 data, *kenjougo* sebanyak 4 data, dan *teineigo* sebanyak 4 data. Keempat, faktor usia turut mempengaruhi penggunaan keigo, terutama *sonkeigo* yang digunakan sebanyak 6 data, dan *kenjougo* sebanyak 2 data. Terakhir, faktor kelompok memiliki dampak terhadap penggunaan *keigo* dan *kenjougo* digunakan sebanyak 2 data.

Penggunaan *sonkeigo* paling banyak dipengaruhi oleh perbedaan usia. hal ini disebabkan karena pada anime “*Violet Evergarden*”, Violet masih berusia 18 tahun dan bekerja di lingkungan orang yang lebih tua darinya. Penggunaan *kenjougo* lebih dominan dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial. *Kenjougo* pada anime “*Violet Evergarden*” digunakan saat berbicara dengan rekan kerja di kantor

dan rekan kerja yang berbeda di berbagai kelompok/organisasi (*uchi-soto/* eksternal-internal). *Teineigo* pada anime “*Violet Evergarden*” sebagian besar dipengaruhi oleh pekerjaan. Penggunaannya diperlukan untuk berbicara dengan 59 bahasa yang sopan, santun dan baik hati kepada lawan bicara, namun tanpa meninggikan derajat lawan bicara atau merendahkan diri sendiri di antaranya sebagai pelayanan seperti resepsionis dan sebagainya.

Abulkhoir (2022) melakukan analisis data pada anime *Overlord season I* menyimpulkan bahwa Analisis ragam bahasa hormat (*keigo*) pada anime *overlord season 1 episode 1-13* ini terdapat 3 jenis *keigo* yang digunakan sebagai analisis data yaitu 2 data *sonkeigo*, 1 data *kenjougo*, 36 data *teineigo*. Kemudian pada penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) ini ada beberapa faktor yang melatar belakangi penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) tersebut yaitu faktor utama adalah status sosial, usia, Pendidikan, jenis kelamin, keakraban dan situasional.

Sunata (2022) menemukan bahwa ragam *keigo* pada tokoh Kowata Makoto dalam anime *Flying Witch* ditemukan sebanyak 624 ungkapan yang menggunakan ragam bahasa hormat (*keigo*) dengan perincian 89 *sonkeigo*, 10 *kenjougo*, dan 525 *teineigo*. Kemudian ditemukan juga faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam anime *Flying Witch* adalah faktor usia, status, jenis kelamin, keakraban, dan gaya bahasa.

Rizky (2022) melakukan penelitian terhadap penggunaan *keigo* yang digunakan didalam anime *Boku no Hero Academia*. Hasil yang ditemukan adalah terdapat 32 bentuk *keigo* yang digunakan didalam anime *Boku no Hero Academia*

dengan rincian 7 bentuk *sonkeigo*, 2 bentuk *kenjougo*, dan 23 bentuk *teineigo*. Sementara faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam *anime Boku no Hero Academia* yaitu: faktor situasi, usia, status sosial, keakraban dan pendidikan.

Maulana (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) dalam *Anime Gin No Saji Season 1*, menyimpulkan bahwa diketahui jenis-jenis *keigo* dalam *Anime Gin No Saji Season 1* yaitu *sonkeigo* yang terdapat pada 21 data, *kenjougo* yang terdapat pada 9 data, dan *teineigo* yang terdapat pada 47 data. Kemudian diketahui, bahwa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam *Anime Gin No Saji Season 1* yaitu, faktor usia pada 29 data, faktor keakraban pada 2 data, faktor situasional pada 5 data, serta faktor status sosial pada 20 data. Jadi dapat diketahui bahwa *keigo* yang paling banyak digunakan adalah *teineigo* dan faktor yang paling mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam *Anime Gin No Saji Season 1* adalah faktor usia.

Charismawan (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penggunaan *Keigo* oleh Karakter Brook dalam *Anime One Piece*, menemukan bahwa terdapat 51 data ungkapan yang digunakan oleh Brook. Dari 51 data tersebut, terdapat 87 ungkapan yang mengandung unsur-unsur *keigo* yang dikategorikan menjadi 23 ungkapan *sonkeigo*, 25 ungkapan *kenjougo*, dan 39 ungkapan *teineigo*. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan *keigo* yang sering digunakan yaitu ungkapan *teineigo* yang dilatarbelakangi oleh faktor keakraban, status, usia, dan gaya bahasa.

Berdasarkan dari delapan penelitian terdahulu seperti yang sudah penulis jabarkan di atas ditemukan dan diketahui bahwa penggunaan *Keigo* di dalam anime pada umumnya terdapat 3 jenis *keigo* yang digunakan dalam anime, yaitu; *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Kemudian, faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* pada *anime* adalah;

- faktor hubungan sosial
- faktor usia
- faktor jenis kelamin
- faktor situasi
- faktor keakraban
- faktor status sosial
- faktor keanggotaan kelompok